BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia hidup di bumi dengan berbagai macam budaya dan kepercayaan serta kebiasaan dan lingkungan yang berbeda-beda, itulah yang sebagian besar mempengaruhi gaya hidup masyarakat di dunia. Manusia dan kehidupannya yang memiliki gaya hidup yang berbeda-beda memberi warna tersendiri dalam kehidupan didunia dan memberikan banyak pengaruh dalam merubah wajah dunia. Gaya hidup memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Gaya hidup merupakan ciri sebuah Negara modern, yang biasa juga disebut modernitas. Maksudnya adalah siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern, gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang hidup dalam masyarakat modern.

Kaum Stoic berpendapat sebagaimana yang dijelaskan oleh David Schneider (1976), yang dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku "Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial" bahwa ada dua pendapat yang bertentangan tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial bahwa, "Manusia adalah bagian dari dunia keteraturan yang alamiah dan rasional sehingga mempunyai

tanggung jawab satu dengan yang lain dan secara bersama-sama mengejar kebahagiaan. Karena itu, manusia bersifat kooperatif, etis, altruis (suka menolong), dan penuh cinta kasih." (Sarwono, 1999 : 37)

Manusia memiliki kepentingan-kepentingan atau motif pribadi sebagai makhluk individual dan untuk mencapai kepentingannya tersebut manusia harus melewati tahapan sebagai makhluk sosial yang berperan dalam pembentukan karakter. Telah menjadi sifat alamiah manusia untuk saling membutuhkan keberadaan orang lain dan berbagai penunjangnya untuk dapat bertahan sebagai manusia yang seutuhnya. Selain itu juga manusia merupakan bagian dari objek perubahan-perubahan sosial.

Ketergantungan satu sama lain antar manusia memungkinkan adanya kehidupan sosial yang mengarah kepada proses interaksi dengan berbagai tujuan yang dengan atau tanpa disadari mengarah kepada pembentukan manusia yang *opportunist* (mencari keuntungan). Tanpa berusaha menyangkal atau merasa naif dengan tujuan-tujuan manusia yang majemuk, sosialitas yang terjalin dibentuk atas dasar adanya kepentingan-kepentingan yang mendasar dari individu yang *opportunist*, sebagai penggambaran manusia individualistis dengan sosialitas sebagai jembatannya. Bagaimanapun juga setiap individu memiliki hasrat yang sama untuk dapat memperoleh dan memenuhi kebutuhan pribadi dari berbagai tendensi kepentingan dengan jalan dan proses yang berbeda.

Menurut Sarwono (1995) dan dikutip ulang dalam buku "Psikologi Sosial Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial" menjelaskan bahwa :

> “Thibaut dan Kelley adalah peneliti-peneliti psikologi yang mengembangkan teori tentang hukum ekonomi dalam psikologi. Teori yang dinamakannya teori timbal-balik (exchange theory) ini menjelaskan adanya prinsip untung-rugi (reward-cost ratio) dalam interaksi manusia.” (Sarwono, 1999: 41).

Kehidupan sosial yang baik merupakan esensi dari proses pembentukan individu sebagai makhluk sosial. Sangat mendasar apabila kita dapat mengerti dan memahami sifat alamiah sebagai makhluk sosial yang terdapat berbagai macam interaksi didalamnya dengan berbagai kondisi yang berbeda antar individu dengan satu alat yang sama untuk menumbuhkan proses sosialisasi tersebut yakni komunikasi.

Kehidupan didunia mahasiswa diwarnai dengan berbagai gaya hidup yang berbeda-beda. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh mereka yang sangat tertarik untuk mengikuti perkembangan jaman atau trend yang sedang mewabah, berbagai cara dilakukan untuk memenuhi hasrat tersebut, seperti halnya yang sedang marak terjadi saat ini yaitu fenomena penggunaan *behel* gigi sebagai pendukung penampilan atau gaya bukan dipakai untuk kesehatan. Inilah yang sedang melanda generasi muda kita yang senang mengikuti trend jaman. Bisa dibilang jika kita tidak menggunakan *behel* gigi yang saat ini sedang trend, mungkin akan terlihat sedikit ketinggalan trend. Dampak dari perkembangan jaman membuat manusia berupaya memenuhi hasratnya untuk menjadi lebih baik atau sekedar untuk memunculkan eksistensi diri.

Eksistensi berperan sebagai suatu pengaktualisasian diri dalam mendapatkan kepercayaan akan pengakuan bahwa hal tersebut ada dan berharap mendapatkan sosialitas serupa untuk pemenuhan hasratnya. Lantas agar eksistensi para follower atau pengikut trend diakui oleh sesamanya, perlu diadakan komunikasi untuk memberikan penjelasan dengan menjembatani eksistensi melalui interaksi dalam proses komunikasi yang terjadi. Komunikasi dan eksistensi kemudian saling mengisi karena saling terkait dalam kebutuhannya. Komunikasi membantu dalam berinteraksi, sedangkan interaksi digunakan untuk menunjukan dan mendapatkan pengakuan bahwa *behel* gigi merupakan bagian dari trend atau gaya hidup.

Behel gigi bukan hanya untuk merapihkan gigi, akan tetapi dapat digunakan sebagai *Fashion* atau gaya-gayaan. Dalam kondisi terpasang, sangat mirip dengan aslinya terbuat dari kawat steril dan manik lucu berwarna-warni. Tidak perlu ke Dokter atau tukang gigi, bisa dipasang dan dilepas sendiri. Sangat praktis buat yang modis. Tidak hanya itu saja dengan menggunakan *behel* seseorang merasa percaya diri, karena selain sebagai ajang trend pengunaan *behel*-pun bisa menaikkan dan meningkatkan status sosial seseorang dalam lingkungan sosialnya. Saat menggunakan barang mahal, membuat status orang di masyarakat terangkat. Tak jarang orang-orang berduit menjadikan barang-barang mahal sebagai salah satu identitas diri untuk

menunjukan martabatnya di mata orang lain. Hal ini juga berlaku pada penggunaan *behel* gigi.[1]

Penggunaan *behel* gigi sebagai gaya-gayaan ini menimbulkan pengaruh positif dan juga negatif. Dampak positif dari penggunaan *behel* gigi ini, dimana kita mendapatkan suatu identitas, disini kita lihat dari sudut pandang gaya hidupnya yang termasuk kedalam gaya-gaya warna-warni karet *behel* akan membuat menjadi lebih kreatif dan lebih variatif dalam menciptakan suatu pribadi yang unik dan berbeda dengan yang lainnya, yang tentu saja sesuai dengan kepribadian. Ini adalah masalah kesepahaman setiap orang dimana gaya hidup tersebut dapat mempengaruhi seseorang secara positif. Namun ada pula sisi negatif dari penggunaan *behel* gigi sebagai gaya-gayaan ini sendiri dimana, semula *behel* hanya untuk diperuntukan bagi orang yang mempunyai bentuk gigi yang tidak rata, dengan berkembangnya zaman *behel* gigi menjadi ajang gaya-gayaan dan sudah disalah artikan.

Setiap orang yang menggunakan *behel* gigi sebagai ajang gaya hidupnya melibatkan perilaku yang di sengaja dikarenakan pada setiap tahapan prosesnya, sengaja mengirimkan sejumlah besar pesan non verbal dimana pesan tersebut memiliki makna bagi orang lain. Menurut Larry A Samovar dan Richard E Porter (dalam Mulyana, 2000) :

[1] http://lifestyle.kompasiana.com/urban/2011/05/20/fenomena-si-kawat-gigi-kesehatan-dan-sekedar-gaya-gayaan

> "Pesan komunikasi non verbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima"

Pesan ini mencakup perilaku yang disengaja dan tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan, mengirim banyak pesan non verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Pesan non verbal mempunyai klarifikasinya dalam pesan nonverbal itu sendiri yang banyak menciptakan paradigma dari para ahli, yang sebagaimana tercantum menurut Lary A. Samovar dan Richard E. Porter mengklarifikasikan pesan-pesan non verbal kedalam 2 kategori utama, yaitu :

1. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan, dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa.
2. Ruang, waktu, dan diam. (Larry A Samovar dan Richard E Porter dalam Mulyana, 2000)

Disini peneliti lebih memfokuskan kepada komunikasi antarpribadi, sehingga peneliti ingin lebih lanjut mengenai proses komunikasi antarpribadi pada penggunaan *behel* gigi. Komunikasi antarpribadi didefinisikan oleh Joseph A. Devito dalam bukunya *"The Interpersonal Communication Book".* (Devito, 1989 : 4), sebagai: "Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara

sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika". (Devito, dalam Effendy, 2003 : 59).

Pada pernyataan di atas disebutkan bahwa proses komunikasi antarpribadi dapat dilakukan oleh dua orang atau sekelompok kecil secara langsung tanpa melalui media. Hal ini salah satu menjadi komunikasi yang paling efektif karena umpan balik dapat langsung diterima. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi antarpribadi seringkali dilakukan oleh kita mulai dari bangun hingga kita tidur, misalnya seorang tukang *behel* gigi dengan calon pemasangnya, komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi antarpribadi secara langsung (tatap muka), efek yang ditimbulkannya adalah respon yang disampaikan dapat diterima langsung tanpa membutuhkan waktu yang lama.

Behel gigi sudah masuk Indonesia sejak 1970-an, tapi kawat gigi atau *behel*, baru menjadi tren pada tahun 1990-an. Bahkan, belakangan ini *booming* pemakai *behel* gigi dengan alasan sebagai gaya-gayaan. Berbanding terbalik dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana *behel* tidak terlalu terkenal dan tidak jarang untuk dihindari. Ada dua tujuan pemasangan *behel* gigi, pertama untuk memperbaiki bentuk gigi yang tidak teratur yang berdampak fungsi pengunyahan makanan kurang baik. Dan kedua, adalah untuk estetika berkaitan dengan penampilan. Itulah yang menjadi faktor utama pasien memasang *behel*. Padahal, kedua tujuan tersebut tidak dapat dipisahkan.

Gaya hidup menurut Kotler (2002 : 192) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opini. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Minor dan Mowen (2002:282), gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, dan bagaimana mengalokasikan waktu. Selain itu, gaya hidup menurut Suratno dan Rismiati (2001 : 174) adalah pola hidup seseorang dalam dunia kehidupan sehari-hari yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapat yang bersangkutan. Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan.

Secara umum gaya hidup dapat diartikan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktifitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Gaya hidup mencerminkan keseluruhan pribadi yang berinteraksi dengan lingkungan. Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya.

Dari wacana di atas yang sudah dijelaskan, dan dapat di tarik sebuah permasalahan tentang Gaya Hidup yang digunakan oleh pengguna *behel*, yaitu tentang aktivitas, minat dan opini pada pengguna *behel* gigi. Mengangkat pembahasan tentang pengguna *behel* ini menarik untuk diteliti

Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Isu *behel* gigi mengandung kekhasan, yaitu aspek klinis atau yang biasa disebut aspek medis, sedangkan satunya lagi aspek fenomena sosial atau kemanusiaan. Aspek sosial merupakan yang paling penting menurut peneliti, lebih menekankan pada permasalahan sosial yang menimpa seseorang dengan berbagai persepsi yang muncul dari lingkungan sekitarnya. Anggapan baru dan pandangan baru akan dirinya oleh masyarakat. Dengan begitu akan mempengaruhi pula bagaimana penggunaan *behel* memandang dirinya sendiri. Apakah tepat jika *behel* gigi ternyata dapat memberikan hasil seperti yang diharapkan oleh penggunanya, sekaligus dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Manusia tidak dapat melakukan segala sesuatu jika tidak bermakna baginya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan oleh peneliti, maka telah diterapkan rumusah masalah dalam penelitian sebagai berikut :

1.2.1 Makro :

Bagaimana Fenomena Gaya Hidup Pengguna *Behel* Gigi Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung ?

1.2.2 Mikro :

1. Bagaimana **Aktivitas** pengguna *behel* gigi pada kalangan Mahasiswa di kota Bandung ?

2. Bagaimana **Minat** pengguna *behel* gigi pada kalangan Mahasiswa di kota Bandung ?
3. Bagaimana **Opini** pengguna *behel* gigi pada kalangan Mahasiswa di kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang Fenomena Gaya Hidup Pengguna *Behel* Gigi Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung (Studi Deskriptif tentang gaya hidup pengguna *behel* gigi pada kalangan mahasiswa di kota Bandung).

Penelitian ini menjelaskan tentang pengguna *behel* ditinjau dari gaya hidup sebagai bentuk dari eksistensi diri di kota Bandung dalam tatanan masyarakat secara objektif

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui **Aktivitas** pengguna *behel* gigi pada kalangan Mahasiswa di kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **Minat** pengguna *behel* gigi pada kalangan Mahasiswa di kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **Opini** pengguna *behel* gigi pada kalangan Mahasiswa di kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap agar penelitian ini dapat mengembangkan kajian studi ilmu komunikasi secara umum dan khususnya mengenai Fenomena Gaya Hidup Pengguna *Behel* Gigi Pada Kalangan Mahasiswa Di Kota Bandung dan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan studi deskriptif, khususnya yang berkaitan dengan fenomena komunikasi dalam konteks komunikasi antarpribadi. Namun didalam penelitiannya peneliti juga menemukan aspek-aspek yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi-informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.4.2.1 Peneliti

Penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai pengetahuan wawasan baru bagi peneliti akan berbagai perilaku sosial yang ada dalam masyarakat dengan komunikasi sebagai perantaranya. Penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu komunikasi yang selama ini

diterima secara teori, khususnya tentang fenomena gaya hidup pengguna *behel* gigi pada kalangan mahasiswa di kota Bandung.

1.4.2.2 Program Studi

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa di kota Bandung secara umum, Ilmu Komunikasi secara khusus mengenai tinjauan fenomena gaya hidup pengguna *behel* gigi pada kalangan mahasiswa di kota Bandung, sebagai litelatur bagi peneliti selanjutnya terutama yang melakukan penelitian dengan kajian yang sama.

1.4.2.3 Masyarakat

Semoga penelitian ini dapat memberikan wacana tentang ajang trend atau gaya-gayaan dalam sosialitas secara jelas dan transparan yang ditinjau dari proses komunikasi dan eksistensi diri para pengguna *behel* gigi di kalangan mahasiswa di kota Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana pola pikir yang objektif dari sosialitas terhadap gaya hidup atau trend di kalangan mahasiswa di kota Bandung.